



Ketahanan Pernikahan dalam Situasi *Long Distance Marriage* (Studi Kasus di Kecamatan Batang Asai Kabupaten Sarolangun)

Masitoh^{1*}, Maryani², Rahmi Hidayati Al Idrusiyah³

^{1,2,3} Hukum Keluarga Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: msitoh544@hmail.com¹, maryani@uinjambi.ac.id²
rahmihidayati@uinjambi.ac.id³

*Korespondensi penulis: msitoh544@hmail.com

Abstract: *Long Distance Marriage (LDM) is a social phenomenon that has intensified along with increased labor mobility, economic demands, and access to education. This condition poses serious challenges to marital harmony and resilience due to the physical separation of husband and wife over a certain period. This study aims to analyze the factors causing LDM, its impacts on family harmony, and the resilience strategies developed by couples to maintain marital stability. This research employs a qualitative approach using a case study method conducted in Batang Asai District, Sarolangun Regency. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The findings reveal that economic factors, work contracts, and education are the primary causes of LDM. The impacts include positive effects such as improved economic welfare and appreciation of togetherness, as well as negative effects including loneliness, jealousy, dual role burdens, and social pressure. Marital resilience is strengthened through open communication, commitment, trust, social support, and spiritual values. This study concludes that marital resilience in LDM situations largely depends on couples' adaptive capacities in managing distance, time, and emotions.*

Keywords: *Marital Resilience, Long Distance Marriage, Family, Harmony*

Abstrak : Pernikahan jarak jauh atau *Long Distance Marriage* (LDM) merupakan fenomena sosial yang semakin menguat seiring meningkatnya mobilitas tenaga kerja, tuntutan ekonomi, dan akses pendidikan. Kondisi ini menghadirkan tantangan serius bagi keharmonisan dan ketahanan pernikahan karena keterpisahan fisik suami dan istri dalam jangka waktu tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya LDM, dampaknya terhadap keharmonisan rumah tangga, serta strategi ketahanan yang dikembangkan oleh pasangan suami istri dalam mempertahankan keutuhan pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilakukan di Kecamatan Batang Asai, Kabupaten Sarolangun. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi, kontrak kerja, dan pendidikan merupakan penyebab utama terjadinya LDM. Dampak LDM meliputi dampak positif seperti peningkatan kesejahteraan ekonomi dan penghargaan terhadap waktu kebersamaan, serta dampak negatif berupa kesepian, kecemburuan, beban peran ganda, dan tekanan sosial. Ketahanan pernikahan dibangun melalui komunikasi terbuka, komitmen, kepercayaan, dukungan sosial, dan penguatan nilai-nilai spiritual. Penelitian ini menegaskan bahwa ketahanan pernikahan dalam situasi LDM sangat ditentukan oleh kemampuan adaptasi pasangan dalam mengelola jarak, waktu, dan emosi.

Kata kunci: Ketahanan Pernikahan, Long Distance Marriage, Keluarga, Keharmonisan

PENDAHULUAN

Fenomena pernikahan jarak jauh atau yang lebih dikenal dengan istilah *long distance marriage* (LDM) telah menjadi salah satu realitas sosial yang semakin umum terjadi di tengah masyarakat modern, termasuk di Indonesia. Globalisasi, kemajuan teknologi komunikasi, serta kebutuhan ekonomi telah mendorong banyak individu untuk bekerja di tempat yang berjauhan dengan pasangannya, sehingga menciptakan dinamika baru dalam kehidupan berumah tangga.¹ Pernikahan jarak jauh ini bukanlah fenomena baru, namun seiring dengan meningkatnya mobilitas penduduk akibat faktor ekonomi, skala dan kompleksitasnya semakin meluas, terutama di daerah-daerah yang menjadi basis migrasi tenaga kerja seperti Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Kondisi ini menimbulkan berbagai tantangan tersendiri bagi pasangan suami-istri dalam mempertahankan keharmonisan dan ketahanan pernikahan mereka.

Kabupaten Sarolangun merupakan salah satu daerah di Provinsi Jambi yang memiliki karakteristik demografis dan ekonomi yang unik, dengan sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian, perkebunan, dan semakin banyak yang terlibat dalam migrasi kerja baik ke kota-kota besar di Indonesia maupun ke luar negeri. Kecamatan Batang Asai, sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Sarolangun, tidak terlepas dari fenomena ini. Berdasarkan data yang tersedia, Kecamatan Batang Asai memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah namun dihadapkan pada keterbatasan lapangan kerja yang tidak memadai, sehingga mendorong sebagian penduduknya untuk mencari nafkah di daerah lain². Kondisi demografis ini menciptakan situasi di mana banyak pasangan suami-istri terpaksa menjalani hubungan pernikahan dalam kondisi terpisah secara geografis untuk jangka waktu yang tidak menentu.

Faktor ekonomi menjadi salah satu pendorong utama terjadinya migrasi tenaga kerja dari Kecamatan Batang Asai. Keterbatasan lapangan kerja formal di sektor pertanian dan perkebunan yang semakin sempit, ditambah dengan rendahnya upah yang diterima, mendorong banyak penduduk untuk mencari alternatif penghasilan di luar daerah. Data

¹ Ramadhani, A. A. "Perubahan Sosial Long Distance Marriage dalam Transformasi Keluarga di Era Digital: Studi Deskriptif tentang Konflik Peran, Kebutuhan Seksual, dan Solusi Teknologi dalam Mempertahankan Keharmonisan Hubungan Pernikahan Jarak Jauh Pekerja di Surabaya". *Paradigma*, vol.14 No. 1, (2025): 171-18

² <https://sarolangunkab.go.id/utama/baca-berita-227-sekilas-profil-kabupaten-sarolangun.html>

dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jambi menunjukkan bahwa terdapat aliran migrasi yang signifikan dari kabupaten-kabupaten di Jambi, termasuk Sarolangun, ke pusat-pusat ekonomi seperti Jakarta, Medan, Batam, bahkan ke luar negeri³.

Dampak sosial dari migrasi tenaga kerja terhadap struktur keluarga di Kecamatan Batang Asai semakin terasa dengan semakin banyaknya pasangan suami-istri yang terpisah jarak. Pemisahan fisik ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek psikologis, emosional, dan sosial bagi pasangan dan anak-anak mereka. Studi tentang dampak migrasi terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa pemisahan jarak jauh dalam keluarga dapat menimbulkan berbagai masalah, mulai dari kesulitan komunikasi, penurunan keintiman emosional, hingga potensi konflik dalam rumah tangga⁴. Kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika dipandang dari perspektif budaya lokal yang masih memegang kuat nilai-nilai kebersamaan keluarga dalam masyarakat di Kecamatan Batang Asai.

Long Distance Marriage atau pernikahan jarak jauh dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana pasangan suami-istri yang telah menikah secara sah terpisah secara geografis untuk jangka waktu tertentu akibat berbagai faktor, terutama faktor ekonomi dan pekerjaan. Berbeda dengan *long distance relationship* yang terjadi sebelum pernikahan, LDM terjadi dalam konteks ikatan pernikahan yang telah sah secara hukum dan agama, sehingga menuntut tanggung jawab yang lebih besar dalam mempertahankan komitmen pernikahan meskipun dalam kondisi terpisah⁵. Fenomena LDM ini semakin marak terjadi di Indonesia, termasuk di Kecamatan Batang Asai, sebagai konsekuensi dari dinamika ekonomi yang mendorong mobilitas penduduk tinggi dalam mencari penghasilan yang lebih layak untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Data statistik terkait *Long Distance Marriage* di Indonesia memang belum tersedia secara spesifik dan komprehensif, namun beberapa indikator dapat digunakan untuk memperkirakan skala fenomena ini.

Berdasarkan data Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), terdapat ribuan tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri

³<https://ppid.kemendagri.go.id/storage/dokumen/A91tFZY16ARG7jQs5MjkGXTXR4HM8lvQdtgwc4Fw.pdf>

⁴ Dewi, S., Listyowati, D., & Napitupulu, B. E. Dampak Ekonomi Dari Migrasi: Kasus Di Indonesia. *Jurnal Mitra Manajemen*, vol.10, No.2, (2019).

⁵ Rini, I. R. S. (2009). Hubungan antara keterbukaan diri dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri yang tinggal terpisah. *Psycho Idea*, vol.7, No.2, (2009).

setiap tahunnya, dan sebagian besar dari mereka adalah sudah menikah. Di samping itu, migrasi internal dalam negeri juga menunjukkan angka yang signifikan. Studi tentang fenomena long distance marriage dalam konteks Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 30-40% dari keluarga di daerah pedesaan mengalami pemisahan fisik antara suami dan istri akibat migrasi kerja⁶. Angka ini diperkirakan lebih tinggi di daerah-daerah dengan tingkat migrasi kerja yang tinggi seperti Kabupaten Sarolangun, khususnya di Kecamatan Batang Asai yang menjadi salah satu pengirim migran kerja.

Tantangan yang dihadapi oleh pasangan dalam long distance marriage sangat beragam dan kompleks. Salah satu tantangan utama adalah mempertahankan komunikasi yang efektif dan berkualitas antara suami dan istri yang terpisah jarak. Keterbatasan akses terhadap teknologi komunikasi di beberapa wilayah di Kecamatan Batang Asai menjadi salah satu hambatan tersendiri bagi pasangan LDM untuk menjaga keintiman komunikasi. Selain itu, tantangan lainnya termasuk mempertahankan kepercayaan, mengelola kesepian, mengatasi rasa cemburu, menyeimbangkan peran dalam mengasuh anak, serta menghadapi tekanan sosial dari lingkungan⁷. Semua tantangan ini membutuhkan strategi ketahanan yang kuat dari pasangan untuk mempertahankan keutuhan pernikahan mereka dalam kondisi yang tidak ideal.

A. KETAHANAN KELUARGA

Ketahanan Keluarga (*family strength atau family resilience*) merupakan alat pengukur pencapaian keluarga dalam melaksanakan fungsi, peran, tanggung jawab dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga. Tingkat ketahanan keluarga itu sendiri ditentukan oleh perilaku setiap individu maupun masyarakat. Individu atau keluarga yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ketahanan keluarga yang baik, dan mampu bertahan dengan perubahan struktur, fungsi dan peranan keluarga yang berubah sesuai dengan

⁶ Setyoningrum, D. P., & Diphojoyo, G. U. Pengaruh komunikasi dan kualitas kehidupan kerja terhadap kepuasan kerja karyawan unit pelayanan publik badan nasional penempatan dan perlindungan tenaga kerja indonesia (Bnp2tki). *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, vol.4, No.1, (2020): 38-52.

⁷ Hartini, S., & Setiawan, T. 2023. Komunikasi Interpersonal Long Distance Marriage. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, vol 4, No.8, (2023): 22-32.

perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Keluarga yang mampu bertahan dengan perubahan lingkungan berpotensi memiliki ketahanan keluarga yang kuat.⁸

Ketahanan keluarga atau *family resilience* merupakan konsep sentral dalam memahami bagaimana keluarga mampu bertahan dan berkembang dalam menghadapi berbagai tantangan dan krisis, termasuk dalam situasi Long Distance Marriage. Secara etimologis, kata “ketahanan” berasal dari akar kata “tahan” yang berarti mampu bertahan atau tidak mudah roboh, sedangkan “keluarga” merujuk pada unit sosial terkecil yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang terikat oleh ikatan perkawinan dan darah. Dalam konteks ilmu sosial, ketahanan keluarga didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk bangkit kembali, beradaptasi, dan bahkan tumbuh lebih kuat setelah menghadapi situasi krisis atau stres yang berat.⁹ Konsep ini tidak hanya berfokus pada bertahan hidup, tetapi juga pada kemampuan untuk berkembang dan meningkatkan kualitas kehidupan keluarga meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan pernikahan jarak jauh sangat ditentukan oleh komunikasi, kepercayaan, dan dukungan sosial. Penelitian Wahyu Widya Fitriani tentang *commuter marriage* menegaskan pentingnya kepercayaan dan komunikasi intensif dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.⁶ Penelitian lain oleh Alfiah dkk. menunjukkan bahwa peran perempuan sangat signifikan dalam menjaga ketahanan keluarga, khususnya dalam konteks ekonomi dan pengasuhan anak.⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian adalah Kecamatan Batang Asai, Kabupaten Sarolangun. Subjek penelitian terdiri dari pasangan suami istri yang menjalani LDM minimal satu tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik.

⁸ Mujahidatul Musfiroh dan Sri Mulyani dkk, “Analisis Faktor-faktor Ketahanan Keluarga di Desa KB RW 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta”, *Placentum Jurnal Kesehatan dan Aplikasinya*, Vol. 7, no. 2, (2019), hlm.62.

⁹ Mileaningrum, A., Hidayat, E. R., Legowo, E., Widodo, P., & Sukendro, A. Peningkatan ketahanan keluarga (family resilience) sebagai bagian dari perwujudan ketahanan nasional. *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol 7, No1, (2023) 435-440.

Pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus ini dianggap paling tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana ketahanan pernikahan terbentuk dan dipertahankan dalam situasi LDM di Kecamatan Batang Asai. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena LDM dari perspektif para pelakunya sendiri.

Secara spesifik, jenis penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Penelitian lapangan ini bertujuan untuk mengumpulkan data primer melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dalam lingkungan alaminya. Pendekatan ini sesuai untuk penelitian tentang LDM karena memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung dinamika kehidupan pasangan yang menjalani LDM, termasuk pola komunikasi jarak jauh, strategi mengatasi kesepian, dan cara mempertahankan keintiman emosional meskipun terpisah secara fisik.

Penelitian ini juga mengadopsi karakteristik penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena ketahanan pernikahan dalam situasi LDM secara sistematis, akurat, dan faktual. Meskipun bersifat deskriptif, penelitian ini juga memiliki elemen analitis yang mencoba untuk memahami hubungan antara berbagai faktor yang memengaruhi ketahanan pernikahan dalam situasi LDM.

Dengan pendekatan studi kasus yang diterapkan dalam penelitian ini. Proses dimulai dari identifikasi masalah penelitian tentang ketahanan pernikahan dalam situasi LDM, dilanjutkan dengan penentuan pendekatan kualitatif dan strategi studi kasus, kemudian pengumpulan data melalui berbagai teknik, analisis data secara tematik, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan tentang faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pernikahan dalam situasi LDM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan pada pernikahan *long distance marriage* merupakan fenomena yang ada di Kecamatan Batang Asai Kabupaten Sarolangun yang sudah ada sejak lama yang berlaku dimasyarakat guna untuk meningkatkan kualitas ekonomi keluarga dan memberikan kehidupan yang lebih layak pada keluarga meskipun berjauhan dari keluarga dan memutuskan untuk menjalani kehidupan pernikahan *long distance marriage* dengan pasangan mereka.

Faktor yang menyebabkan seorang pasangan melakukan *Long Distance Marriage* antara lain adalah faktor pekerjaan. Tidak hidup satu atap, tidak bertemu dalam jangka waktu yang tidak pasti dan tidak bisa melakukan yang seharusnya dilakukan pasangan suami istri, tentu saja hal tersebut yang sering menyebabkan perselisihan dan kesalahpahaman diantara keduanya. Walaupun demikian, konflik dalam kehidupan rumah tangga mereka itu masih tergolong wajar sesuai dengan yang dialami kehidupan dipernikahan.

Di Kecamatan Batang Asai, yang lebih mendominasi pergi merantau ke luar kota bahkan luar pulau adalah sang suami dan sang istri bersama anak-anaknya di rumah. Selang waktu pasangan dapat bertemu ada yang 1 tahun sekali ada pula saat cuti atau libur kerja dan bisa juga saat ada acara besar dalam keluarga. Setiap pasangan berusaha untuk tetap memaksimalkan Komunikasi hanya melalui *handphone*.

Kecamatan Batang Asai adalah salah satu kecamatan di kabupaten sarolangun yang banyak dari warganya memilih untuk bekerja di luar daerah dan menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi penyebab utama terjadinya LDM. Selain itu, faktor kontrak kerja dan pendidikan turut memengaruhi keputusan pasangan untuk hidup terpisah. Kondisi keterbatasan lapangan kerja lokal mendorong migrasi tenaga kerja sebagai strategi pemenuhan kebutuhan keluarga.

Namun meskipun harus berjauhan dengan pasangan LDM juga banyak memberikan dampak positif bagi mereka yang menjalankannya seperti bisa memperbaiki perekonomian keluarga dikarenakan keberhasilan dan meningkatnya pendapatan serta melatih diri untuk lebih sabar dan mandiri dan meningkatnya penghargaan terhadap waktu kebersamaan. Namun tidak hanya dampak positif saja yang terjadi pada mereka yang mengalami LDM akan tetapi ada juga dampak negative nya, dampak negatif yang dominan adalah kesepian, kecemburuan, beban peran ganda pada istri, serta tekanan sosial dari lingkungan sekitar.

Strategi ketahanan pernikahan pasangan LDM dibangun melalui komunikasi yang intens dan terbuka, komitmen dan kepercayaan, dukungan keluarga besar, serta penguatan nilai-nilai keagamaan seperti kesabaran dan tawakal.

KESIMPULAN

Ketahanan pernikahan dalam situasi Long Distance Marriage sangat ditentukan oleh kemampuan adaptasi pasangan dalam mengelola jarak dan waktu. Komunikasi, kepercayaan, dan dukungan sosial menjadi faktor kunci dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Penelitian ini merekomendasikan perlunya program pembinaan keluarga yang responsif terhadap kebutuhan pasangan LDM, khususnya di wilayah pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, S., Listyowati, D., & Napitupulu, B. E. Dampak Ekonomi Dari Migrasi: Kasus Di Indonesia. *Jurnal Mitra Manajemen*, vol.10, No.2, (2019).
- Hartini, S., & Setiawan, T. 2023. Komunikasi Interpersonal Long Distance Marriage. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, vol 4, No.8, (2023): 22-32.
<https://ppid.kemendagri.go.id/storage/dokumen/A91tFZY16ARG7jQs5MjkGXTXR4HM8lvQdtgwc4Fw.pdf>
- <https://sarolangunkab.go.id/utama/baca-berita-227-sekilas-profil-kabupaten-sarolangun.html>
- Mileaningrum, A., Hidayat, E. R., Legowo, E., Widodo, P., & Sukendro, A. Peningkatan ketahanan keluarga (family resilience) sebagai bagian dari perwujudan ketahanan nasional. *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol 7, No1, (2023) 435-440.
- Mujahidatul Musfiroh dan Sri Mulyani dkk, “Analisis Faktor-faktor Ketahanan Keluarga di Desa KB RW 18 Kelurahan Kadapiro Kota Surakarta”, *Placentum Jurnal Kesehatan dan Aplikasinya*, Vol. 7, no. 2, (2019), hlm.62.
- Ramadhani, A. A. “Perubahan Sosial Long Distance Marriage dalam Transformasi Keluarga di Era Digital: Studi Deskriptif tentang Konflik Peran, Kebutuhan Seksual, dan Solusi Teknologi dalam Mempertahankan Keharmonisan Hubungan Pernikahan Jarak Jauh Pekerja di Surabaya”. *Paradigma*, vol.14 No. 1, (2025): 171-180.
- Rini, I. R. S. (2009). Hubungan antara keterbukaan diri dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri yang tinggal terpisah. *Psycho Idea*, vol.7, No.2, (2009).
- Setyoningrum, D. P., & Diphojoyo, G. U. Pengaruh komunikasi dan kualitas kehidupan kerja terhadap kepuasan kerja karyawan unit pelayanan publik badan nasional penempatan dan perlindungan tenaga kerja indonesia (Bnp2tki). *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, vol.4, No.1, (2020): 38-52.